

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCD)* DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Nama : Budi Ari Wibowo**

**Nomor Mahasiswa : 11312104**

**Jurusan : Akuntansi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2020**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCD)* DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

**Oleh :**

**Nama : Budi Ari Wibowo**  
**Nomor Mahasiswa : 11312104**  
**Jurusan : Akuntansi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI**  
**YOGYAKARTA**

**2020**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan menyatakan bahwa sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Akuntansi UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2020

Penulis



Budi Ari Wibowo

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCD)* DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PADA TAHUN 2014-2018

Nama : Budi Ari Wibowo

Nomor Mahasiswa : 11312104

Jurusan : Akuntansi

Yogyakarta, Maret 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Reni Yendrawati, Dra., M.Si. CFA.

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

#### SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN  
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh : Budi Ari Wibowo

Nomor Mahasiswa : 11312104

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

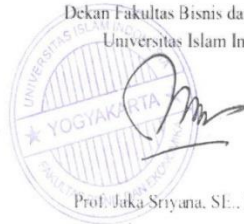
Pada hari Senin, tanggal: 13 April 2020

Penguji Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si.

Penguji : Sigit Handoyo, SE., M.Bus



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh**

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga skripsi berjudul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCD)* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018)” ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Sholatwat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menyiarkan agama Islam sehingga tuntunannya dapat menjadi pedoman dalam hidup.

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi kewajiban menyelesaikan tugas akhir dan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana strata-1 jurusan Akuntansi FE UII. Skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia intelektual.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terbentuk dengan baik tanpa peran dan kontribusi berbagai pihak yang memberikan peran positif dalam proses pembuatan tulisan ini. Untuk itu, izinkan saya mengucapkan terimakasih kepada :

Seluruh orang yang saya cintai yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti sadar masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan masukan yang membangun dari pembaca agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Demikian skripsi ini

dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, serta dapat menambah khazanah keilmuan Akuntansi.

**Wasalamualaikum warahmatullah wabarakatuh**

Yogyakarta, Maret 2020

Peneliti



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Berita Acara Ujian Skripsi .....	iv
Halaman Pengesahan .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Teori Keagenan ( Agency Theory).....	16
2.1.2 Manajemen Laba .....	19
2.1.3 Good Corporate Governance.....	25
2.1.3.1 Komite Audit .....	30
2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial .....	32
2.1.3.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen .....	33
2.1.3.4 Struktur Kepemilikan .....	35



2.1.3.5 Kepemilikan Institusional.....	36
2.1.4 Leverage.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu .....	38
2.3 Hipotesis Penelitian.....	39
2.3.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba .....	39
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba ....	40
2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba .....	42
2.4 Kerangka Penelitian .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.3 Sumber Data .....	45
3.4 Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel .....	45
3.4.1 Manajemen Laba .....	46
3.4.2 Komite Audit.....	47
3.4.3 Kepemilikan Manajerial .....	47
3.4.5 Leverage.....	48
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	48
3.6 Metode Analisis .....	49
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	49
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	49
3.6.2.1 Uji Multikolonieritas .....	49
3.6.2.2 Uji Autokorelasi.....	50
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	51
3.6.2.4 Uji Normalitas.....	51

3.7 Analisis Regresi Berganda .....	51
3.7.1 Koefisien determinasi (R) .....	52
3.7.2 Uji F.....	52
3.7.3 Uji t.....	53
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	54
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	55
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3.1 Uji Normalitas .....	57
4.3.2 Uji Multikolonieritas .....	58
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	59
4.3.4 Uji Autokorelasi .....	60
4.4 Analisis Regresi Berganda .....	61
4.5 Uji Hipotesis .....	62
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi R.....	62
4.5.2 Uji F.....	63
4.5.3 Uji T.....	63
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
4.6.1 Komite Audit.....	65
4.6.2 Kepemilikan Manajerial .....	66
4.6.3 Leverage.....	66
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
5.1 SIMPULAN.....	68
5.2 KETERBATASAN PENELITIAN .....	68

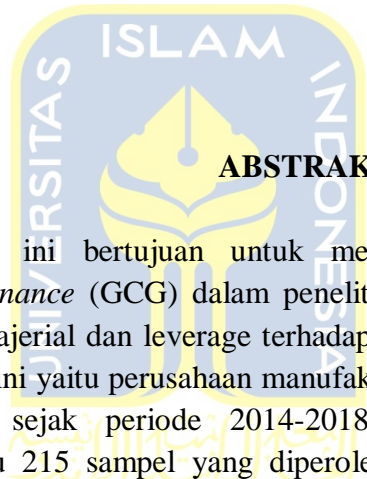
5.3 SARAN .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN .....	81



## ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG) in this study, namely the audit committee, managerial ownership and leverage on earnings management. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange since the 2014-2018 period. The total number of samples is 215 samples obtained from the official website of the IDX [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) with a purposive sampling method. The results showed that the audit committee had no significant effect on earnings management, while managerial ownership had a negative effect and leverage had a significant positive effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, Audit Committee, Managerial Ownership, and Leverage.



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini yaitu komite audit, kepemilikan manajerial dan leverage terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak periode 2014-2018. Jumlah sampel secara keseluruhan yaitu 215 sampel yang diperoleh dari website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan metode pengambilan secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji t dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen laba ,Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan didirikan tidak hanya untuk menghasilkan suatu produk atau pun jasa, sebab pada kenyataannya perusahaan juga dituntut untuk dapat terus bertahan demi kelancaran perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan merencanakan dengan sebaik baiknya segala sesuatu yang akan dilakukan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Guna mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan bisnis, beragam upaya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Mulai dari ekspansi usaha, inovasi produk, diferensiasi produk yang pada akhirnya berdampak pada kebutuhan dana yang semakin meningkat. Kebutuhan dana yang terus meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas perusahaan akan menyulitkan perusahaan tersebut untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak lain yang mampu memberikan pendanaan kepada perusahaan seperti investor ataupun kreditur. Bentuk informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan, terutama bagi investor atau kreditur adalah salah satunya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian yang penting dalam pelaporan yang dapat dijadikan sebuah sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini baik internal maupun eksternal tersebut.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini kebutuhan akan suatu laporan keuangan semakin meningkat serta sangat dibutuhkan, karena di dalam laporan

keuangan terdapat beberapa sumber penting yang berupa aktivitas yang dapat digunakan dalam mengambil sebuah keputusan. Laporan keuangan adalah sebuah hasil dari proses pencatatan akuntansi yang digunakan dalam mencerminkan kondisi didalam perusahaan. Di dalam laporan keuangan terdapat banyak informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan selama berjalanya perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini akan menyajikan sebuah output dari manajemen yang akan mencerminkan hasil kinerja manajer yang menjadi tanggung jawab yang telah dilaksanakan selama proses berjalanya perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan merupakan bentuk output pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang dapat mengukur dari kinerja manajemen. Diharapkan dari laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi. Sebab didalam mengambil keputusan untuk investasi dana perlu melihat ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, potensi, serta pertumbuhan baik suatu perusahaan.

Laporan keuangan dapat dipakai oleh perusahaan dalam menginformasikan hasil yang telah dilakukan dan dialami perusahaan, selain itu digunakan juga untuk informasi kondisi tertentu akibat dari apa yang dilakukan atau dialami (Sulistyanto,2009). Laporan keuangan mengikuti standar akuntansi keuangan apabila diterbitkan untuk orang lain, seperti kreditor, pemegang saham, karyawan dan masyarakat sebab laporan keuangan harusnya dapat dimengerti dan mudah

dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Oleh sebab itu, terjadinya manipulasi laporan keuangan menjadi salah satu penyebab lemahnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan (Suryani, 2010). Untuk itu perlu dilakukan tata kelola perusahaan yang baik yang sering disebut Good Corporate Governance yang memiliki tujuan menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang memiliki kepentingan (Sutedi, 2011)

*Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar terciptanya nilai tambah (*value added*) untuk semua pihak yang berkepentingan terutama *stakeholder*. Pentingnya pemegang saham untuk memperoleh informasi yang tepat dan baik serta kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan secara akurat, transparansi, dan tepat waktu terhadap semua informasi kinerja perusahaan yang ditekankan dalam konsep *Good Corporate Governance*. Terzaghi (2012) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara pemilik dengan pengendalian perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh pengendalian oleh *principal* dan *agen* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan *agen*.

Teori keagenan dari Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (karyawan atau agen) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Pemisahan yang terjadi dalam kepemilikan dan

pengelolaan perusahaan akan menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan *agency conflict* (Ahmad dan Septriani, 2008). Dalam prakteknya terdapat 3 jenis konflik yang sering terjadi, yaitu: (1) Konflik pemegang saham dengan manajemen, (2) konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, dan (3) Pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Purwantini, 2011)

Dengan berperan sebagai agen, manajemen perusahaan memiliki wewenang yang diberikan oleh pemilik dalam mengambil keputusan dan menjalankan jalannya perusahaan. Oleh karena itu sebagai pengelola perusahaan yang baik seharusnya manajemen akan lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemilik perusahaan. Manajemen memiliki kewajiban untuk memberitahukan kondisi perusahaan kepada pemilik. Manajemen dapat melakukan dengan pengungkapan informasi laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya, kondisi ini disebut informasi yang tidak simetri (Ujiyantho, 2008). Richardson (dalam Sutedi, 2011), asimetri informasi terjadi karena manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang akan digunakan pihak lain untuk memonitor tindakan manajemen. Asimetri informasi yang terjadi baik manajemen dan pemilik perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Secara umum manajemen laba (*earnings management*) dapat diartikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi



informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham perusahaan yang dipengaruhi oleh laba, resiko, dan spekulasi. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba. Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga akan mendapatkan keuntungan bagi manajemen itu pribadi (*obtaining privat gains*). Manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer dalam merekayasa laporan keuangan, yaitu memperlakukan dan mengutak-atik angka dalam agar terlihat lebih baik dalam laporan keuangan yang dapat memberikan kesejahteraan manajer (Sulistyanto, 2008). Ketika manajer melakukan hal tersebut, ada beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditor, supplier, regulator, dan pemegang saham lain.

Boediono (2005) menyatakan salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan perlu peraturan dan mekanisme pengendalian, salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. Pengertian dari *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan

perundang-undangan dan nilai etika-etika (Sutedi, 2011). *Good Corporate Governance* menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu secara wajib (*mandated disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*), upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan (Sulistyanto, 2008). Secara konseptual dapat membangun akuntabilitas, transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan yang akan menurunkan aktifitas manajemen laba yang artinya ketika perusahaan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan memberikan kualitas laporan keuangan yang baik dan menurunkan tingkat manajemen labanya. Dengan adanya laporan keuangan yang baik dapat melaksanakan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang baik, salah satunya perusahaan perlu melakukan komite audit. Dewanto (2012) menggunakan empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan. Komite audit merupakan pihak yang membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit (Sulistyanto, 2008).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999). Kepemilikan manajer dalam penentuan kebijakan serta pengambilan keputusan metode akuntansi yang digunakan dalam perusahaan tentu akan mempengaruhi manajemen laba. Motivasi yang berlainan akan berdampak pada berlainan pula besarnya tindakan manajemen laba, seperti yang terjadi baik manajer merupakan sebagai pemegang saham maupun yang tidak memegang saham dalam perusahaan. Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan hasil adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tindakan manajemen laba. Komposisi dewan komisaris mampu memberikan pengaruh manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui beberapa perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan yang akan berdampak pada perolehan laba yang benar-benar berkualitas (Boediono, 2005). Kondisi ini menjadi sangat penting karena kepentingan untuk melakukan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan memberikan ketidakakuratan laporan keuangan sehingga akan berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Tohir (2013) mendukung hal tersebut bahwa komposisi susunan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena sangat berperan dalam melakukan monitoring perusahaan. Kepemilikan manajerial menjadi sebuah mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan beberapa kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang salah satunya akan membatasi perilaku oportunistik manajer dalam

praktik manajemen laba. Kepemilikan manajer terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang berperilaku tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Perusahaan perlu menselaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, sehingga memerlukan mekanisme pengendalian yang dapat memotivasi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajemen saham sendiri merupakan proposi yang dimiliki oleh pihak manajemen yang membuat manajer sekaligus pemegang saham akan berupaya meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kekayaan juga akan meningkat (Dewi dan Nugrahanti, 2014).


Dalam penerapan *corporate governance* terdapat beberapa faktor lain yang akan menimbulkan manajemen laba oleh manajer, yaitu *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan untuk mengetahui besarnya perusahaan yang dibiayai oleh hutang dengan digambarkan melalui modal atau dengan menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Nugroho, 2011). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, akan memiliki pengaruh dalam melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktu yang sudah ditentukan. Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien selaras dengan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan agar lebih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Astuti (2004) dan Tarjo (2008) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Indriani (2010) dan

Subhan (2011) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Subhan (2010), besarnya rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menggunakan utang untuk mendanai investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan. Pada situasi perekonomian yang normal, pendanaan dapat menggunakan utang hingga akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, antara lain adanya penghematan pajak dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia untuk investor. Jadi, utang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas. Dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk menaikkan tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan (Yelly,2008). Dalam kondisi perusahaan memiliki *leverage* tinggi,manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik para kreditor maupun kepada pasar bahwa kinerja saat ini di dalam perusahaannya baik, walaupun perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang besar karena utangnya besar.

Manajemen laba juga telah menjadi sebuah fenomena dalam dunia bisnis dan banyak media massa memberitakanya. Berkaitan dengan fenomena manajemen laba, adanya bukti empiris dan sistematik yang telah menunjukkan fenomena manajemen laba yang secara khususnya telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada disetiap pelaporan keuangan perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan

terdiri dari empat bagian yang satu bagian nya tiga bulan sekali. Praktek manajemen laba sudah menjadi fenomena yang umum terjadi di perusahaan, karena manajemen laba tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sulistyanto, 2008). Ada sepuluh cara untuk mengetahui manajemen laba, penelitian ini mengemukakannya sebagai berikut:

- 
- (1) Manajemen tidak transparan,
  - (2) Lingkungan yang tidak mendukung,
  - (3) Perubahan audit,
  - (4) Konsultan hukum,
  - (5) Perubahan prinsip dan estimasi,
  - (6) Defisit yang cukup besar dalam arus kas operasi relatif terhadap laba bersih (rugi),
  - (7) Perbedaan yang substansial antara pertumbuhan penjualan dan penerimaan,
  - (8) Kenaikan atau penurunan laba kotor yang besar,
  - (9) Mencatat pendapatan dari pembeli yang beresiko, keberadaan
  - (10) Keberadaan komitmen serta kontijensi

Berkaitan dengan manajemen laba, manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer dalam memaksimalkan utilitasnya untuk menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*. Manajemen laba berorientasi pada tindakan manajemen untuk memilih kebijakan dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Sandyaswari dan Yasa, 2016). Dalam praktiknya aktivitas manajemen laba menjadi perhatian publik, karena manajemen laba hamper diseluruh dunia sudah dipraktekkan menjadi sebuah budaya perusahaan. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara yang belum sistem bisnis yang belum tertata namun juga dilakukan oleh perusahaan di negara yang memiliki sistem bisnisnya telah tertata dengan baik. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi namun juga dapat juga menjadi tatanan etika dan moral. Wajar jika saat ini publik mempertanyakan bagaimana etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya dapat menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat, tetapi melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan melakukan rekayasa manajerial. Informasi tersebut yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi dalam perusahaan menjadi kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini (Sulistyanto, 2008)

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (scott, 2006). Manajemen laba diharapkan oleh pihak manajer dalam rangka untuk mendapatkan sebuah manfaat dari tindakan yang dapat

memberikan gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha, yaitu dengan adanya kemungkinan motivasi untuk merekayasa laporan keuangan dengan motivasi tertentu. Manajemen laba sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba selalu diindentikan dengan perilaku oportunistik, di mana dalam hal ini pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan dengan variabel yang sangat variatif dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan pada faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan verifikasi ulang mengenai manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah komite audit, kepemilikan manajerial dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, serta leverage terhadap manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1) Bagi Penulis

Untuk memenuhi tugas skripsi dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama bangku perkuliahan ke dalam praktik sesungguhnya.

2) Bagi Akademisi

Memberikan tambahan perbendaharaan pustaka sehingga kedepannya dapat digunakan pembaca sebagai informasi serta sebagai referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

3) Bagi perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan maupun menjadi bahan bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui ada pengaruh GCG dan leverage terhadap manajemen laba.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini dilakukan dalam lima bab, yaitu

### BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

### BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tujuan pustaka yang akan menjadi dasar penulisan penelitian ini. Berisi landasan teori yang memiliki hubungan dengan penelitian terdahulu tentang *Good Corporate Governance*, *leverage*, manajemen laba serta hipotesis dan kerangka penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

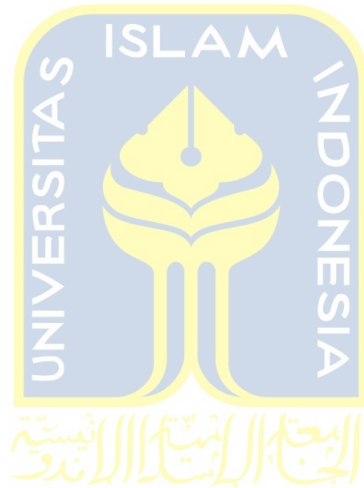
Bab ini memberikan penjelasan tentang populasi dan sampel, sumber data, dan teknik pengumpulan data, variable penelitian, definisi oprasional variable serta metode analisis data.

### BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini akan membahas mengenai uji hipoteis serta pembahasan. Bagian analisis data berisi semua temuan yang diperoleh dalam penelitian, sedangkan bagian pembahasan merupakan penjelasan secara teoritik.

## BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan dan berisikan saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori agensi pertama kali diperkenalkan dan populer oleh Jensen dan Meckling (1976), dalam teori ini dinyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemegang saham dalam hal ini bertindak sebagai *principal* mempunyai asumsi bahwa mereka hanya memiliki ketertarikan dengan hasil keuangan ataupun investasi dalam perusahaan. Sedangkan para agen sendiri dapat diasumsikan akan menerima kepuasan baik itu dalam bentuk kompensasi keuangan dengan syarat yang sudah ditentukan dalam hubungan antara pemegang saham dan agen. Bahwasanya pemegang saham dan agen harus saling memiliki kepercayaan yang kuat, dimana agen akan dipercaya untuk melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan segala bentuk informasi akuntansi karena mayoritas dalam ini pihak pemegang saham tidak dapat mengetahui secara pasti kondisi dalam perusahaan dan hanya pihak manajemen yang mengetahui secara detail keadaan sebenarnya dalam perusahaan

Eisenhardt (dalam Sam'ani, 2008) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dengan adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan hal tersebut akan dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Teori ini memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Gerianta, 2009). Teori keagenan ini akan lebih menekankan pada penentuan kontrol yang lebih baik secara efisiensi dalam hubungan pemilik dengan agen. Dengan demikian maka perlu dilakukan kontrak antara agen dan pemegang saham agar meminimalisir konflik keagenan.

Teori agensi dapat diasumsikan bahwa sebagai pengelolaan perusahaan dalam hal ini adalah seorang manajer yang bertanggung jawab dalam sebuah perusahaan akan memiliki informasi yang lebih banyak dan detail mengenai informasi internal dan prospek perusahaan masa depan dibandingkan para pemegang saham yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen dalam usaha agen memberikan sebuah kontribusi pada hasil aktual perusahaan

(Indriyani, 2010). Oleh karena itu sebagai seorang manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terutama kondisi masa depan perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan ini dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, karena hal tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Adanya perbedaan informasi dan ketidakseimbangan dalam menerima informasi berkaitan informasi dalam perusahaan akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

*Corporate Governance* menjadi mekanisme yang efektif dalam meminimalisir konflik keagenan dan menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang berdasarkan pada sebuah teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa merkan akan menerima return atas investasi merkea di dalam perusahaan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa akan memberikan keuntungan tidak akan mencuri atau menggelapkan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan dengan dana yang telah diinvestasikan oleh investor, dan hal ini berkaitan dengan cara investor mengontrol berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance*

diharapkan dapat berfungsi sebagaimana mestinya agar dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

### 2.1.2 Manajemen Laba

Copeland (1968:10) mendefinisikan bahwa manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini menandakan bahwa manajemen laba merupakan usaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba sesuai dengan keinginan dari manajer. Scott (2000) dalam Rahmawati (2006) membagi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Melihat perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic earnings management*).
2. Memandang manajemen laba dari perpektif *efficient contracting* dimana manajemen laba memberi manajemen laba untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga untuk melindungi kepentingan pihak-pihak yang terlibat kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan melalui manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebuah area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk

tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Scott (2003: 368) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

*“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”.*

Dari pemahaman tersebut dapat didefinisi bahwa manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya .

Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja sebuah perusahaan. Didalam kinerja perusahaan yang baik akan menjadikan laba yang berkualitas sebab manajemen bukan merupakan pemilik. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih baik untuk menjamin kinerja perusahaan. Arus kas akan menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima secara langsung oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Schipper (dalam Gumanti, 2000) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (dalam Xie, 2001) mendefinisikan manajemen laba :



“ . . . when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholder about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.”

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa menurut Healy dan Wahlen (dalam Xie, 2001) memiliki beberapa aspek. Pertama, manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *judgment* (penilaian) seperti contohnya umur ekonomis dan nilai residu, pajak yang ditangguhkan, dan lain-lain. Lalu yang kedua, adapun tujuan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Hal yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (Scott, 2000:352):

1. Alasan bonus (*bonus scheme*)

Memiliki asimetri tentang informasi keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Apabila sebuah perusahaan semakin dekat kepada kreditur, maka akan cenderung memilih prosedur yang dapat memberikan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

### 3. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan besar akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

### 4. Motivasi pajak (*taxation motivation*)

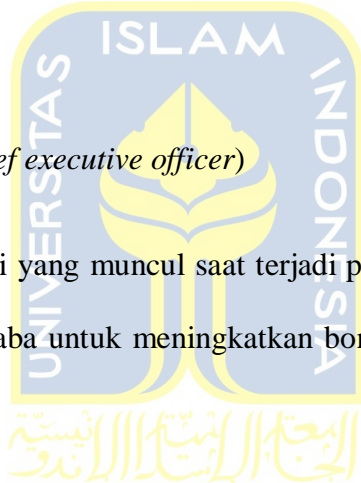
Dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba yang mana salah satunya digunakan untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

### 5. Pergantian CEO (*chief executive officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

### 6. IPO (*initial public offering*)

Bagi sebuah perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah dalam menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.



Dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan berusaha memilih metode akuntansi yang digunakan untuk memaksimalkan keuntungan atau utilitasnya dengan bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit akan lebih cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal perusahaan itu sendiri.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan akan semakin berusaha menurunkan laba perusahaan terutama dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan pemerintah akan melakukan tindakan dengan mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang muncul karena adanya hubungan antara satu atau lebih yang memiliki hubungan agensi dengan mempekerjakan orang lain guna memberikan pelayanan jasa dan mendelegasikan

wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Sari *et al.*, 2016). Berkaitan dengan teori keagenan, dalam teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- (1) Manusia pada umumnya lebih memilih untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- (2) Daya pikir manusia terhadap persepsi masa depan terbatas (*bounded rationality*)
- (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan lebih cenderung melakukan tindakan oportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadinya dan memicu terjadinya konflik keagenan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Ada beberapa jenis konflik keagenan saat ini yaitu tiga yang sering terjadi, yaitu: (1) konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) konflik antara pemegang saham dengan pemegang utang, dan (3) konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Cara-cara yang dapat untuk mengatasi konflik keagenan antara lain: (1) Meningkatkan kepemilikan manajerial, karena manajer langsung mendapatkan manfaat dari keputusan yang diambil, (2) Pendekatan pengawasan eksternal melalui penggunaan utang, utang akan dapat mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajer, (3) institutional investor sebagai monitoring agent, mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

### 2.1.3 Good Corporate Governance

*Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dengan definisi sebagai berikut, “A set a rule that define the relationship between shareholder, manager, creditor, government, employee and other internal and external stakeholder in respect to the right and responsibility”.

*International Good Practice Guidance (IFAC 2009)* mendefinisikan sebagai serangkaian praktik dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan (komisaris) dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan–arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua resiko dapat dikelola dengan benar, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggungjawab. Shleifer dan Vishny (1997) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu cara atau mekanisme yang digunakan untuk menyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh imbal hasil yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan.

*The Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* mengartikan *Corporate Governance* adalah merupakan sebuah system yang dapat digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan. *Corporate Governance* memiliki fungsi untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang memiliki peran terhadap kehidupan perusahaan baik itu pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota, *stakeholder* non pemegang saham.

*The Indonesia Institute for Corporate Governance* atau *IIGC* (dalam Surifah, 2011) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, *Corporate Governance* memiliki tujuan utama dalam meningkatkan nilai dari pemegang saham, walaupun demikian tetap harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

*Good corporate governance* adalah merupakan sebuah tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur system hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya. Hal ini dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem yang terstruktur baik dalam pengelolaan perusahaan agar meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder*) (Sutedi, 2011). Sehingga apabila mekanisme *good corporate governance* tersebut dapat berjalan sesuai dengan efektif dan efisien, maka semua proses aktivitas dalam perusahaan akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan secara kinerja finansial maupun non finansial.

Pada tahun 1999 yang telah direvisi pada tahun 2004 *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* telah mengeluarkan seperangkat prinsip seuniversal mungkin dalam pengembangan *corporate governance*. Hal ini mengingat bahwa prinsip ini disusun untuk digunakan sebagai referensi di berbagai negara yang mempunyai karakteristik sistem hukum, budaya,

dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, prinsip yang universal tersebut akan menjadi pedoman bagi semua negara atau perusahaan namun diselaraskan dengan sistem hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di negara masing-masing jika diperlukan.

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD (2004) yaitu:

- (1) Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*The Right of Shareholders and Key Ownership Functions*)

Kerangka *corporate governance* harusnya dapat meningkatkan nilai pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.

- (2) Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*)

Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.

- (3) Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwasanya persamaan dalam perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki

kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak yang mereka lakukan.

(4) Peranan *shareholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate governance*)

Kerangka *corporate governance* mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara sesama korporat dan stakeholder dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, serta perusahaan yang memiliki *sustainable*.

(5) Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*)

Kerangka *corporate governance* memastikan bahwa pengungkapan harus lebih tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

(6) Kewajiban dewan (*The Responsibilities of the Board*)

Kerangka *corporate governance* seharusnya menjadi pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* ini diharapkan dapat menjadikannya titik acuan bagi para pemerintah dalam membangun sebuah *framework* bagi penerapan *good corporate governance* yang sesuai. Bagi beberapa



para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan sebuah panduan yang dapat digunakan sebagai acuan perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut :

(1) Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang sesuai dengan material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan namun juga hal penting lainnya dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan kepentingan lainnya.

(2) Akuntabilitas

Harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang

saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### (3) Responsibilitas

Perusahaan wajib melaksanakan serta mematuhi peraturan perundang-undangan dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

### (4) Independensi

Untuk melaksanakan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

### (5) Kewajaran dan Kesetaraan

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pengguna kepentingan lainnya atas asas kewajaran dan kesetaraan.

#### **2.1.3.1 Komite Audit**

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan salah satu komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan.

Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, yaitu dewan komisaris independen perusahaan sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Dari penjelasan akan tugas dan tanggungjawab komite audit tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari daripada komite audit itu sendiri yaitu membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan, menciptakan disiplin kerja serta untuk pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit di perusahaan.

### **2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer dapat juga ikut dalam merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila adanya sebuah kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen dan Meckling, 1976).

Murtini dan Mansyur (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan

atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory*, meningkatkan nilai perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham sehubungan dengan antara agent dan principal. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kekayaan pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan itu sendiri. Memiliki motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan bagaimana metode baik itu kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

### **2.1.3.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Dalam realita kinerjanya, dewan komisaris bertugas untuk mengawasi serta mengarahkan berbagai strategi yang digunakan oleh perusahaan kepada para manajer agar mampu meningkatkan kerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

*Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)* (2001) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Secara umum dewan komisarislah yang merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam upaya pengelolaan dan pengembangan perusahaan dalam menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2001) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori. Pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan Dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan

dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

#### **2.1.3.4 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan perusahaan merupakan bagian penting dalam menentukan kebijakan perusahaan. Dengan terpusatnya kepemilikan saham perusahaan maka mudah untuk melakukan kontrol perusahaan dalam mempengaruhi kebijakan pemakaian metode akuntansi yang digunakan melalui hak suara saham mayoritas. Dalam perusahaan dimungkinkan adanya masalah agensi, yang mana terjadi sebuah konflik kepentingan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik). Dengan adanya struktur kepemilikan maka dapat meminimalisir masalah agensi karena struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya memiliki pengaruh dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah mekanisme corporate governance yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen

dengan pemegang saham (Faisal, 2005). Dalam prakteknya semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka semakin besar pula manajemen cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sedangkan pemegang saham institusional yang memiliki lebih dibandingkan dengan investor individu memiliki keahlian lebih, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Pemegang saham institusional dapat besar diasumsikan memiliki orientasi investasi jangka panjang sedangkan kepemilikan institusional umum akan bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

#### **2.1.3.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak – pihak institusi lain. Beberapa institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi agency cost adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).



Menghindari perilaku yang merugikan principal perlu dilakukan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen terutama kepada pemilik kepemilikan institusional yang tinggi. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih tinggi maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat.

#### 2.1.4 Leverage

*Leverage* merubah pengukur besarnya aktiva yang besarnya aktiva itu sendiri dibiayai oleh hutang. Hutang tersebut digunakan untuk membiayai aktiva yang berasal dari kreditor bukan dari pemegang saham maupun investor (Sudarmaji dan Sularto, 2007). *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) (Van Horne dan Wachowicz, 2005). *Leverage* operasi dapat menunjukkan bahwa seberapa besar biaya tetap yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan sedangkan *Leverage* keuangan menunjukan seberapa besar kemampuan dalam membayar hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan .

Watts and Zimmerman (dalam Astuti, 2005) menjelaskan bahwa dalam hipotesis *debt covenant*, motivasi *covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Rasio untuk mengukur leverage yaitu dengan rasio total utang terhadap total aset (Hanafi, 2004).

*Leverage* menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* dapat diketahui melalui perbandingan total utang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2002).

Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang (Herawaty dan Baridwan, 2007).. Maka dapat disimpulkan bahwa, *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik dan hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan dan membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Raras dan Paskah (2010) meneliti tentang “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan” dengan hasil kepemilikan saham institusional dan leverage memiliki pengaruh negatif. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran

dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Tuti (2012) meneliti tentang “Mekanisme *Good Corporate Governacne*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang lemah.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti tentang “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan” dengan hasil :

1. Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Asimetri informasi yang disebabkan adanya perbedaan informasi antara manajer selaku agen dan prinsipal tentang kondisi yang ada di perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan *moral hazard* dengan cara

memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk tujuan secara pribadi. Hal itu merupakan suatu bentuk dari manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka di perlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit independen (Wardhani dan Joseph, 2010).

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Klein (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara discretionary accrual dengan adanya komite audit. Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H1 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut akan mempengaruhi tingkat laba dan resiko yang mereka terima secara pribadi. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan manajer terhadap jumlah saham pada perusahaan.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H2 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### 2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Dengan semakin banyaknya hutang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan tetap dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan maksud untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, dengan mempertahankan kinerja perusahaan tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan (Subhan, 2011)

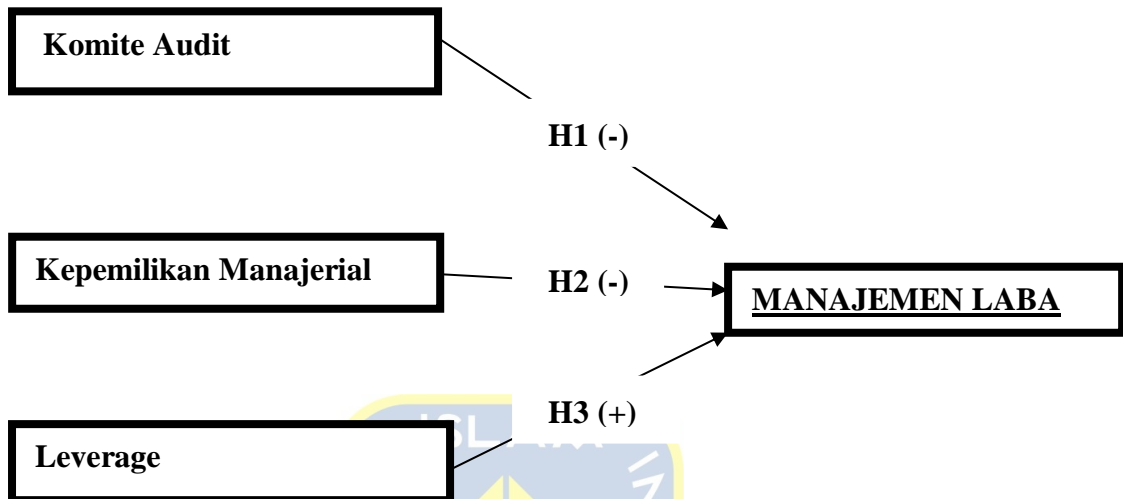
Hasil penelitian Astuti (2004) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, karena apabila suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap publik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Subhan (2011) menunjukkan bahwa *Leverage* keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H3: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

## 2.4 Kerangka Penelitian

Berikut ini adalah gambar tentang kerangka penelitian :



Gb 2.1

Kerangka Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014 sampai tahun 2018 yang telah mempublikasikan laporan tahunannya.

Sampel merupakan sebagian data dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data untuk diolah. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2014-2018
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dalam rupiah
4. Data yang dibutuhkan lengkap dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2014-2018

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Pengumpulan data dimulai dari pencarian laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.



### 3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari berbagai situs internet, berikut adalah sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data.

1. Website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui <http://www.idx.co.id>, yang menyediakan laporan tahunan (annual report) yang diterbitkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Situs perusahaan.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi secara bebas positif maupun negatif terhadap variabel dependen (Sanusi, 2013). Penelitian ini menggunakan variabel Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel yang dipengaruhi atau bertanggung oleh variabel lain. Variabel independen penelitian ini adalah *komite audit, kepemilikan manajerial, dan leverage*

### 3.4.1 Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba sebagai variabel dependen diproksi dengan discretionary accruals dan dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995).

1. Discretionary accrual dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TAC = Nit - CFOit$$

2. Nilai Total Accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) sebagai berikut:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

Menggunakan koefisien regresi tersebut, maka nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1)$$

Selanjutnya Discretionary Accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

DAit = Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t

NDAit = Non Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t

TAit = Total Akruar perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

- $\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- $PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- $\Delta Rect$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

### 3.4.1 Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit dalam penelitian ini ialah jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

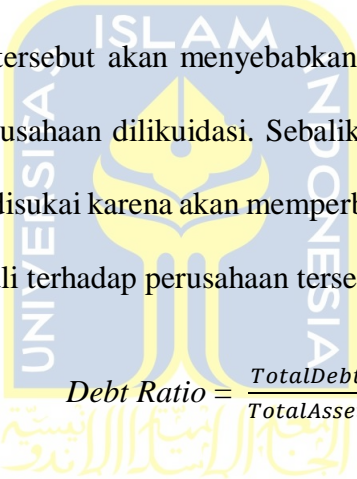
### 3.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Manajemen dalam hal ini adalah manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan manajemen dalam mengurangi konflik keagenan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan :

$$\text{KepemilikanManajerial} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Seluruh lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

### 3.4.3 Leverage

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *debt ratio*. *Debt Ratio* adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Bagi kreditur, semakin tingginya tingkat rasio tersebut akan menyebabkan perlindungan yang diperoleh kreditur pada waktu perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini semakin disukai karena akan memperbesar tingkat keuntungan tanpa harus mengurangi kendali terhadap perusahaan tersebut.


$$Debt\ Ratio = \frac{TotalDebt}{TotalAsset}$$

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, data didapatkan dengan mengakses situs terkait tiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menggunakan *Microsoft Office Excel*. Data yang terkumpul kemudian dimasukkan kedalam SPSS. Pengisian data dilakukan setelah nama variabel didefinisikan, setelah nama variabel terdefiniskan maka data disimpan, kemudian melakukan pengujian dan menyimpan hasil output SPSS dan analisisnya.

### **3.6 Metode Analisis**

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi, setelah diketahui bahwa model regresi yang digunakan layak maka dilanjutkan dengan analisis regresi dan uji hipotesis.

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2009). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan *kurtosis* mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* mendekati nol (Ghozali, 2009).

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Ghozali, 2009).

##### **3.6.2.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut :

- a. Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka terdapat multikolonieritas.
- c. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

### 3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 20011). Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan:

1. Uji Durbin - Watson,
2. Uji Langrange Multiplier,
3. Uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan
4. Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test (Ghozali, 20011).

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara:

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID,
2. Uji Park,
3. Uji Glejser, dan
4. Uji White.

### 3.6.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

## 3.7 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } ML = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KM + \beta_5 LEV + e$$

Keterangan:

ML : manajemen laba

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

KA : komite audit

KM : kepemilikan manajerial

LEV : *leverage*

e : error

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program SPSS dan persamaan regresi di atas dilakukan analisis yang meliputi:

### **3.7.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2011).

### **3.7.2 Uji Statistik F**

Uji statistik F bertujuan untuk apakah sebuah model regresi layak untuk digunakan atau dalam kata lain disebut *fit*. Uji statistik F dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi F dalam output hasil regresi dengan menggunakan *software SPSS*. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Apabila nilai probabilitasnya lebih besar atau lebih tinggi dari  $\alpha$  artinya model regresi yang digunakan tidak layak atau tidak *fit*. Dan apabila nilai probabilitasnya



justru lebih kecil atau tidak rendah dari  $\alpha$  menandakan bahwa model regresi tersebut layak untuk digunakan atau *fit*.

### 3.7.3 Uji Signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu parameter ( $\beta_i$ ) sama dengan nol, atau :

signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) yang hendak diuji adalah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$H_a: \beta_i \neq 0$ , Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah:

1. Jika nilai probabilitas  $\rho$  ( $\rho$  value) lebih kecil dari  $\alpha$  (alpha) yang dipilih maka dapat menolak Hipotesis nol ( $H_0$ ) atau menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ), sebaliknya jika nilai probabilitas  $\rho$  lebih besar dari  $\alpha$  maka dapat menerima Hipotesis nol ( $H_0$ ) atau menolak Hipotesis alternatif ( $H_a$ )
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011).

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam hal ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil dikumpulkan, data mengenai nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2014-2018 sebanyak 142 perusahaan. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 43 perusahaan sehingga jumlah data yang menjadi sampel penelitian selama periode 2014-2018 sebanyak 215 perusahaan.

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

Nomer	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang listed di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018	142
2	Perusahaan manufaktur selama periode pengamatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah	(27)
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data yang dibutuhkan mengenai komite audit, kepemilikan manajerial dan leverage untuk mendeteksi manajemen laba	(10)

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

<b>4</b>	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan 2014-2018	<b>(62)</b>
<b>5</b>	Jumlah sampel perusahaan manufaktur	<b>43</b>
<b>6</b>	Total sampel perusahaan manufaktur selama 5 tahun	<b>215</b>

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil dapat dilihat dalam table 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	215	3	4	3.12	.321
Kepemilikan Manajerial	215	.0000	.8944	.090841	.1498719
Leverage	215	.0400	16.2000	1.033214	1.5121304
Manajemen Laba	215	-.2561	.2765	.004250	.0736784
Valid N (listwise)	215				

1. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,2561 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan maksimum 0,2765 PT Tancho Indonesia Tbk dengan rata-rata sebesar 0,00425 dan standar deviasi sebesar 0,3767. Variabel Manajemen laba mempunyai standar deviasi 0,07367 nilai tersebut lebih besar dari nilai mean yaitu 0.00425. Hal ini menandakan manajemen laba bersifat heterogen. Sedangkan nilai rata-rata 0,00425 atau cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.
2. Nilai komite audit antara 3 sampai dengan 4 dengan rata-rata 3.12 dan standar deviasinya sebesar 0,321. Tampak bahwa terdapat perusahaan memiliki komite audit sebanyak 3 orang tetapi ada juga sampai 4 orang. Rata-rata komite audit dalam perusahaan sebesar 3,12.
3. Nilai kepemilikan manajerial antara 0,000022 PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sampai dengan 0,8944 PT Betonjaya Manunggak Tbk dengan rata rata sebesar 0,0908 dan standar deviasi sebesar 0,1498. Tampak bahwa terdapat perusahaan dengan kepemilikan saham oleh manajerial hanya sebesar 0,00 % tetapi ada juga yang sampai 89,44%. Rata rata kepemilikan saham oleh manajerial adalah hanya sebesar 9 %
4. Nilai leverage antara 0,04 PT Jaya Pari Steel sampai dengan 16,2 PT Indo Acidatama Tbk dengan rata-rata sebesar 1,003 dan standar deviasi sebesar 1,512. Tampak bahwa kemampuan perusahaan sampel membayar hutang dari asset yang mereka miliki sebesar 0,04 dan terbesar adalah 16,2. Dengan rata-rata pembiayaan dengan hutang dari asset yang mereka miliki sebesar 103,3 % dari aktiva dan standar deviasi sebesar 1,512.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas menggunakan Teknik analisis Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normatif**

		Unstandardized Residual
N		215
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.06857894
	Absolute	.070
Most Extreme Differences	Positive	.058
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		.236

Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp signifikansi (2-tailed) sebesar 0,236 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### 4.3.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Sebab sebuah model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independent secara kuat. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau tolerance di atas 0,1. Berikut adalah uji Multikolinieritas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.012	.047		-.257	.798		
1 Komite Audit	.003	.015	.014	.222	.825	.978	1.023
Kepemilikan Manajerial	-.093	.032	-.190	-2.926	.004	.974	1.026
Leverage	.014	.003	.289	4.428	.000	.966	1.035

Tabel di atas memberikan semua nilai VIF di bawah 10 atau nilai *tolerance* di atas 0,1. Berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas pada seluruh variable independen dalam penelitian ini.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Berikut adalah uji heteroskedastisitas pada kedua model dalam penelitian ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel Bebas	Sig.	Kesimpulan
Komite Audit	.558	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kepemilikan Manajerial	.354	Tidak terjadi heterokedastisitas
Leverage	.263	Tidak terjadi heterokedastisitas

Dari table di atas diperoleh bahwa seluruh variable bebas mempunyai nilai prpbabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam data time series tersebut terdapat hubungan antara suatu data dengan data sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin Watson dengan signifikansi 5%. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif maupun negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari ( $4-du$ ). Hasil uji sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Auto Korelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.366 <sup>a</sup>	.134	.121	.0690647	1.785

Dari hasil output diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,785. Berdasarkan tabel DW dengan  $\alpha$  5%, k (jumlah variabel independen) sebesar 3 dan n (jumlah sampel) sebesar 240 , maka didapatkan DL sebesar 1,77171 dan DU sebesar 1,80530. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi, karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,785 ( $du = 1,7717$ ;  $4 - du = 2,2282$ ). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi ditunjukkan dengan angka Durbin-Watson berada di antara  $du$  tabel dan  $4-du$  tabel.



#### 4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis data penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen laba dengan variable independenya. Hasil analisis regresi sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.012	.047		-.257	.798
Komite Audit	.003	.015	.014	.222	.825
Kepemilikan Manajerial	-.093	.032	-.190	-2.926	.004
Leverage	.014	.003	.289	4.428	.000

Berdasarkan table di atas diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ML : -0,012 + 0,003KA - 0,093 KM + 0,014 LEV$$

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil model persamaan regresi di atas yaitu :

1. Nilai intercept konstanta sebesar -0,012. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai keseluruhan variable independent adalah 0, maka besarnya manajemen laba akan sebesar -0,012.
2. Nilai koefisien regresi variable komite audit sebesar 0,003. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa apabila komite audit naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,003 dengan asumsi variable independent lain konstan.

3. Nilai koefisien regresi variable kepemilikan manajerial sebesar -0,93. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,93 dengan asumsi variable independent lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variable leverage sebesar 0,014. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa apabila leverage naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,014 dengan asumsi variable independent lain konstan

#### 4.5 Uji Hipotesis

##### 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Table 4.8**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366 <sup>a</sup>	.134	.121	.0690647

Hasil perhitungan koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,121. Hasil tersebut disimpulkan bahwa besarnya variable-variabel independent dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah 12,1% dan sisanya 87,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi

#### 4.5.2 Uji F

Berikut hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.096	2	.048	11.424	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	.892	212	.004		
Total	.988	214			

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai signifikan F sebesar 0,000. Karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki model regresi fit atau layak untuk digunakan.

#### 4.5.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variable independent yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap variable dependennya yaitu manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 4.10**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	Probabilitas	Keterangan
Komite Audit	.003	0.825	Tidak didukung
Kepemilikan Manajerial	-0,093	0.004	Didukung
Leverage	0,014	0.000	Didukung

Berdasarkan tabel di atas penjelasan mengenai pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis Pertama

*H1 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari table 4.9 Parameter hubungan komite audit terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,825. Pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ , maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $p=0,825>0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama ini ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

*H2 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari table 4.9 Parameter hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah sebesar -0,093 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ , maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $p=0,004<0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ini dapat diterima.

### 3. Pengujian Hipotesis ketiga

*H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.9 Parameter hubungan leverage terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ , maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $\rho=0,000<0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga ini dapat diterima.

## **4.6 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.6.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen laba**

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya bahwa besar atau kecilnya komite audit suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini mengidentifikasikan bahwa terbentuknya komite audit di perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi saja, sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono(2013) dan Prastiti dan Meiranto(2013) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum terlalu efektif.

#### **4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa uji hipotesis tentang kepemilikan manajerial yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba adalah terbukti. Semakin banyak kepemilikan saham oleh manajer semakin tinggi pengawasan yang dilakukan oleh manajer sehingga menyebabkan semakin kecil kemungkinan praktek manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi dengan bertindak untuk melinierkan antara saham yang dimiliki manajemen dengan pihak luar sehingga akan menimbulkan penyalarsan berbagai kepentingan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnadewi (2016) dan Amperaningrum and Sari (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan berbeda dengan Agustia (2013) menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.6.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen laba**

Hasil penelitian ini membuktikan uji hipotesis tentang leverage yang menyatakan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba terbukti. Kemungkinan leverage yang tinggi akan menimbulkan resiko yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibanya sehingga manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi agar laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba yang sebenarnya. Manajer akan berusaha menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi yang ada selama tidak

menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Oleh karena itu leverage yang tinggi akan menimbulkan kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan(2014) dan Agustia(2013) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Bedasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit dalam sebuah perusahaan manufaktur fungsinya di sana tidak berperan sebagaimana mestinya dalam mengurangi praktek manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan maka semakin menurunnya praktek manajemen laba.
3. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tingginya leverage atau pembiayaan aktiva melalui hutang semakin tinggi pula manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan



2. Jangka waktu yang digunakan pada penelitian ini hanya 5 tahun, yaitu dari tahun 2011 hingga 2015.

### **5.3 Saran Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji seluruh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar hasilnya dapat lebih mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Sebaiknya penelitian selanjutnya, diharapkan memperluas dari sampel hasil penelitian ini agar dapat digeneralisasikan seperti menggunakan sampel perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya cakupan jangka waktu yang digunakan lebih panjang, sehingga dapat mengetahui hasil yang lebih maksimal atau dapat terlihat konsistensi variabel penelitian dari sampel yang digunakan.
4. Variabel komite audit karena sudah konsisten dengan penelitian terdahulu dan adanya peraturan yang mengisyaratkan jumlah komite audit sebanyak tiga anggota maka untuk penelitian berikutnya sebaiknya variabel ini tidak perlu dilakukan penelitian lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi. 2011. Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- Afifa, Nabila., dan Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2 No. 1. hal. 1-10.
- Agusti, R dan Tyas, P. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No. 1, Mei 2013, hlm. 27-42.
- Ahmad, Afidian Wirahadi dan Septriani Yossi. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vo. 3. No. 2. ISSN 1858-3687. Hal 47-55.
- Ali Irfan (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi* Vol. XIX. No.2. Juli 2002.
- Amperaningrum, Izzati dan Sari. 2013. Pengaruh Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. Bandung : Universitas Gunadarma.
- Anwar, Sanusi. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto, 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan", Proceeding PESAT, Volume 2.
- Andriyani, R dan Muhammad, K. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Voluntary Disclosure terhadap Manipulasi Aktivitas Rill. AAJ 3 (3). Universitas Negeri Semarang.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol.5, No.3, Desember, hal 271-287.
- Astuti, Dewi. 2005. Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Atuti, Dewi S.Puji. 2004. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Diseputar Right Issue
- Bernard, V., L dan Skinner D., J. (1996). What motivates managers' choice of discretionary accruals?. Journal of Accounting and Economics 22: 313-325.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Chen, C.R, dan Steiner, T.L. 1999. "Managerial Ownership and Agency Conflict: a Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership,

- Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy,” *Financial Review* 34. pp. 119- 137.
- Christiani, I dan Yeterina W.,N. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16(1) 52-62.
- Copeland,R.M.1968.“Income Smoothing, *Journal of Accounting Research*”, *Empirical Research in Accounting, Selected studies* 6 ( Supplement).
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P, 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, 193-225.
- Dela, F. (2010). Pengaruh aimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Kajian kuntansi volume* 5.
- Dewanto. (2012). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya Universitas Airlangga.
- Dewi, Laurensia Chintia dan Yeterina Widi Nugrahanti. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011– 2013). *Jurnal Akuntansi* Vol. 18, No.1, PP 64-80.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012).

- Fauziyah, N. (2014). Pengaruh GCG dan Leverage terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Rill pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gerianta, Wiryawan. 2009. Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. Bali: Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam, (2009). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. (Edisi Keempat), Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ari. (2000). Earning Management. Suatu Telaah Pustaka; Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, No.2, November, 2000.
- Guna, W dan Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme GCG, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. STIE Trisakti.
- Healy, P. M. (1985). "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". Journal of Accounting and Economics, 10: 85-107.
- Hanafi M. Mamduh, 2004, Manajemen Keuangan, Edisi 1, Cetakan kelima, Yogyakarta: BPFE.
- Herawati, Nurul dan Baridwan. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- Horne, Van Wachowicz. 2005. Fundamental of Financial Management. Buku 1, edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

- Indriani, 2010, “Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008)”, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 1976. Theory of Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Retrieved from [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, Hal. 375-400.
- Mahadewi, A. A. I, dan K.A. Krisnadewi. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 18.ISSN: 2302-8556. 1, hal 443-470.
- Mahawyahrti, Tiya dan Budiasih, Nyoman. 2016. Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. ISSN 2302-514X, 11 (2):101-110.
- Mahiswari, R dan Nugroho,P,I. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 17, No.1
- Meitha, Rieska. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik GCG terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). Skripsi, Universitas Diponegoro.

- Midiastuty, P., dan Mas'ud, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Murtini, Umi dan Rizal Mansyur. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Di Indonesia. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta. JRAK. Vol. 8, No. 1.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. SNA X Makasar.
- Ningsaptiti, R. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008). Skripsi Universitas Diponegoro.
- Prastiti, A., dan Meiranto W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol 2 (No. 4), hal 1-12.
- Pujiati, E. J., dan Arfan, M. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, 6(2).
- Purwantini, V.T. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(19).

Rahmawati, dkk. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Simposium Nasional Akuntansi IX.

Raras dan Paskah Ika Nugroho, 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XVII, No. 1. ISSN : 1979 – 6471.

Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2007*. Semarang: Universitas Diponegoro. Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. Bali: Universitas Udayana.

Sandyaswari, Ni Putu., Gerianta Wirawan Yasa (2016), Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan Right Issue dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 15 (1), hal: 278-406, Universitas Udayana Bali.

Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Canada: Person Education.

Shleifer, A dan R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*. 52 (2), 737-783.



Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. (2006). "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX. Hal 1-23. Padang.

Siregar, S.V. dan S. Utama. (2008). Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices : Evidence From Indonesia. The International Journal of Accounting, 43, hal. 1-27.

Sri Sulistyanto. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.

Sriwedari, Tuti. 2012. "Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". Vol.4.N0.1 Juni 2012.

Subhan. 2011. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Hal 1-25. Universitas Madura.

Sudarmadji, A., M. dan Lana, S. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Proceeding PESAT, Volume 2.

- Sulistyanto, S.(2008). Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trisnawati, R dkk. (2016). Praktik Manajemen Laba Riil pada Indeks JII dan LQ45 BEI. ISSN 2407-9189.
- Surifah. 2011. Arranging The Index of Corporate Governance. Surakarta : Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2, No. 1 : 1-16 : Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- Terzaghi, Muhammad T. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol. 2, No.1 Januari 2012.
- Thohir, Reza. 2011. Pengaruh Pengungkapan CSR dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderating Variabel Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 iang terdaftar di BEI periode 2007- 2010. Universitas Sumatera Utara. Tesis.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.

Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. "Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi (SNA)

XIII. Purwokerto.

Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory. New York: Prentice-Hall.

Wijaya, V., A., dan Christiawan, Y., J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Pajak terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2009-2013. *Tax and Accounting*, vol. 4, (1).

Wiyadi dkk. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. ISSN 2407-9189.

Xie, Biao, 2001, "Earnings Management and Corporate Governance : The Roles of The Board and The Audit Committee", Finance Dep University Southren Illinois.

Yelly, Selvia. 2008. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Resiko Sistematis terhadap Return Saham. Skripsi, Padang: UNP.



# LAMPIRAN

**Lampiran 1**  
**Sampel Perusahaan Manufaktur**

<b>No.</b>	<b>KODE</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ALTO	Tri Banyan Tirta, Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts, Tbk
3	ASII	Astra International, Tbk
4	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk
5	BUDI	Budi Acid Jaya, Tbk
6	CEKA	Cahaya Kalbar, Tbk
7	CPIN	Charoen Pokhphand Indonesia, Tbk
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk
9	ETWA	Eterindo Wahanatama, Tbk
10	FASW	Fajar Surya Wisesa, Tbk
11	GDST	Gunawan Dianjaya Steel, Tbk
12	GGRM	Gudang Garam, Tbk
13	IMPC	Impack Pratama Industri, Tbk
14	INAF	Indofarma, Tbk
15	INCI	Intan Wijaya International, Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk
17	JPRS	Jaya Pari Steel, Tbk
18	KAEF	Kimia Farma, Tbk
19	KBLM	Kabelindo Murni, Tbk
20	KDSI	Kedaung Setra Industrial, Tbk
21	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi, Tbk

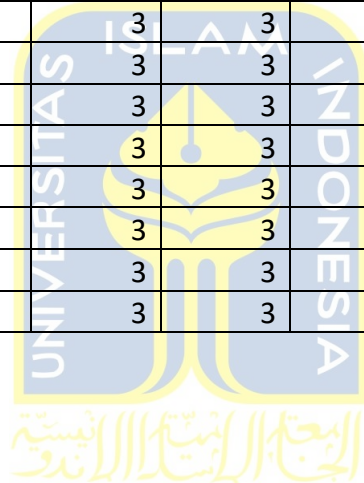
22	KICI	Kedaung Indag Can, Tbk
23	KLBF	Kalbe Farma, Tbk
24	LION	Lion Metal Works, Tbk
25	LMPI	Langgeng Makmur Industri, Tbk
26	LMSH	Lionmesh Prima, Tbk
27	MBTO	Martina Berto, Tbk
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk
29	PYFA	Pyridam Farma, Tbk
30	PSDN	Prashida Aneka Niaga, Tbk
31	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation, Tbk
32	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk
33	SKBM	Sekar Bumi, Tbk
34	SKLT	Sekar Laut, Tbk
35	SMSM	Selamat Sempurna, Tbk
36	SPMA	Suparma, Tbk
37	SRSN	Indo Acitama, Tbk
38	SSTM	Sunson Textile Manufacturer, Tbk
39	TCID	Mandom Indonesia, Tbk
40	TSPC	Tempo Scan Pacific, Tbk
41	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk
43	VOKS	Voksel Electric, Tbk
44	WIIM	Wismilak Inti Makmur, Tbk

الجامعة الإسلامية  
 AM  
 7  
 15  
 15

**Lampiran 2**  
**Jumlah Komite Audit**

NO	KODE	KOMITE AUDIT				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	3	3	3	3	3
2	AUTO	3	3	3	3	3
3	ASSI	4	4	4	4	4
4	BTON	3	3	3	3	3
5	BUDI	3	3	3	3	3
6	CEKA	3	3	3	3	3
7	CPIN	4	4	4	4	4
8	DPNS	3	3	3	3	3
9	ETWA	3	3	3	3	3
10	FASW	3	3	3	3	3
11	GDST	3	3	3	3	3
12	GGRM	3	3	3	3	3
13	IMPC	3	3	3	3	3
14	INAI	3	3	3	3	3
15	INCI	4	4	4	4	4
16	INDF	3	3	3	3	3
17	JPRS	4	4	4	4	4
18	KAEF	3	3	3	3	3
19	KBLM	3	3	3	3	3
20	KDSI	3	3	3	3	3
21	KIAS	3	3	3	3	3

22	KICI	3	3	3	3	3
23	KLBF	3	3	3	3	3
24	LION	3	3	3	3	3
25	LMPI	3	3	3	3	3
26	LMSH	4	4	4	4	4
27	MBTO	3	3	3	3	3
28	MLBI	3	3	3	3	3
29	PYFA	3	3	3	3	3
30	PSDN	3	3	3	3	3
31	SCCO	3	3	3	3	3
32	SIDO	3	3	3	3	3
33	SKBM	3	3	3	3	3
34	SKLT	3	3	3	3	3
35	SMSM	3	3	3	3	3
36	SPMA	3	3	3	3	3
37	SRSN	3	3	3	3	3
38	SSTM	3	3	3	3	3
39	TCID	3	3	3	3	3
40	TSPC	3	3	3	3	3
41	ULTJ	3	3	3	3	3
42	VOKS	3	3	3	3	3
43	WIIM	3	3	3	3	3



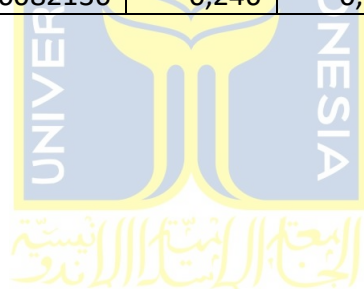


## Lampiran 2

### Kepemilikan Manajerial

NO	KODE	2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	0,022429086	0,0224	0,0224	0,0224	0,0224
2	AUTO	0,000210956	0,000211	0,000211	0,000211	0,000211
3	ASSI	0,000136228	0	0	0	0
4	BTON	0,095833333	0,0958	0,8944	0,8944	0,8944
5	BUDI	0,032808023	0,0299	0,0299	0,0299	0,0299
6	CEKA	0,007563025	0,0075	0,008	0,008	0,008
7	CPIN	0,090820866	0,0908	0,000021	0,000021	0,000021
8	DPNS	0,034213154	0,57	0,57	0,57	0,57
9	ETWA	0,000826193	0,000826	0,000826	0,000826	0,000826
10	FASW	0,058240104	0,0582	0,0845	0,0845	0,0845
11	GDST	0,000134683	0,000134	0,000134	0,000134	0,000134
12	GGRM	0,009200307	0,0092	0,067	0,067	0,067
13	IMPC	0,011679878	0,016	0,016	0,016	0,016
14	INAI	0,001893939	0,002	0,005	0,001072	0,001072
15	INCI	0,13877813	0,139	0,336	0,336	0,336
16	INDF	0,00015717	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002
17	JPRS	0,155346667	0,11534	0,11534	0,11534	0,11534
18	KAEF	0,000022	0,000022	0,000022	0,000022	0,000022
19	KBLM	0,089285714	0,0892	0,0934	0,0934	0,0934
20	KDSI	0,051554321	0,05154	0,048	0,05154	0,05154
21	KIAS	0,0193	0,0193	0,0193	0,0193	0,0193
22	KICI	0,048268696	0,0482	0,023	0,023	0,023
23	KLBF	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
24	LION	0,002489619	0,0024	0,0025	0,0026	0,0026

25	LMPI	5,56133E-05	0,000055	0,000055	0,000055	0,000055
26	LMSH	0,251822917	0,256	0,237	0,1961	0,1961
27	MBTO	0,000938785	0,00093	0,0093	0,008	0,008
28	MLBI	0,018910299	0,0189	0,0189	0,0189	0,0189
29	PYFA	0,230769231	0,115	0,231	0,2996	0,2996
30	PSDN	0,016518056	0,0165	0,0165	0,0165	0,0165
31	SCCO	0,057679655	0,058	0,048	0,058	0,058
32	SIDO	0,324	0,324	0,324	0,324	0,324
33	SKBM	0,031003996	0,031	0,028	0,028	0,028
34	SKLT	0,001250832	0,002	0,003	0,013	0,013
35	SMSM	0,083417659	0,0834	0,0834	0,0798	0,0798
36	SPMA	0,29446974	0,2944	0,2944	0,2944	0,2944
37	SRSN	0,115943297	0,116	0,0904	0,0904	0,0904
38	SSTM	0,080570368	0,0806	0,0806	0,0806	0,0806
39	TCID	0,001357779	0,001	0,001	0,0521	0,0521
40	TSPC	0,000811111	0,001	0,001	0,007	0,007
41	ULTJ	0,178915566	0,1789	0,0948	0,306	0,306
42	VOKS	0,094812964	0,0948	0,0948	0,0948	0,0948
43	WIIM	0,246082136	0,246	0,248	0,248	0,248

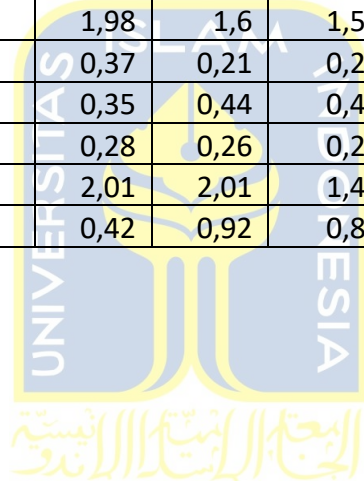


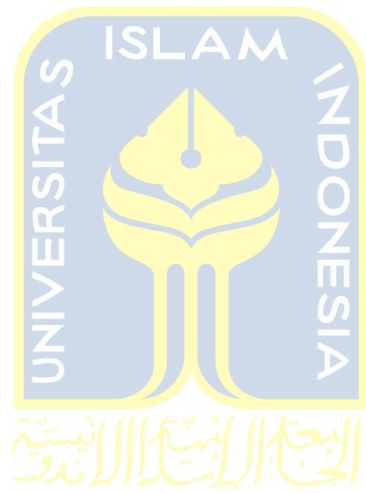
### Lampiran 3

#### Leverage

NO	KODE	LEVERAGE				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALTO	1,32	1,33	1,42	1,65	1,86
2	AUTO	0,41	0,41	0,434	0,41	0,45
3	ASII	0,96	0,93	0,87	1,13	1,24
4	BTON	0,18	0,22	0,23	0,19	0,19
5	BUDI	0,17	1,95	1,51	1,57	1,85
6	CEKA	1,38	1,32	0,6	0,54	0,2
7	CPIN	0,9	0,96	0,71	0,56	0,46
8	DPNS	0,13	0,14	0,12	0,18	0,22
9	ETWA	3,4	3,5	16,2	10,14	5,36
10	FASW	2,39	1,85	1,71	1,85	1,56
11	GDST	0,55	0,53	0,51	0,52	0,68
12	GGRM	0,75	0,67	0,59	0,58	0,53
13	IMPC	0,76	0,52	0,85	0,96	0,97
14	INAI	0,83	4,5	4,1	3,38	3,82
15	INCI	0,14	0,1	0,1	0,13	0,22
16	INDF	1,08	1,12	0,87	1,32	1,39
17	JPRS	0,04	0,05	0,15	0,23	0,19
18	KAEF	0,64	0,67	1,03	1,4	1,91
19	KBLM	0,26	0,25	0,34	0,56	0,58
20	KDSI	1,4	2,1	1,72	1,74	5,24
21	KIAS	0,11	1,79	0,22	0,25	0,27
22	KICI	0,22	0,43	0,57	0,63	0,68
23	KLBF	0,26	0,25	0,22	0,2	0,2

24	LION	0,35	0,41	0,45	1,51	0,47
25	LMPI	0,61	0,97	0,98	1,22	1,38
26	LMSH	0,2	0,18	0,38	0,29	0,27
27	MBTO	0,36	0,49	0,61	0,89	1,16
28	MLBI	3,02	1,74	1,77	1,36	1,48
29	PYFA	0,96	0,58	0,58	0,47	0,57
30	PSDN	0,64	0,91	1,33	1,77	2,58
31	SCCO	1,03	0,92	1,007	0,47	0,43
32	SIDO	0,07	0,07	0,08	0,09	0,15
33	SKBM	1,26	1,22	1,71	0,69	0,82
34	SKLT	1,16	1,48	0,92	1,07	1,2
35	SMSM	0,52	0,54	0,42	0,39	0,35
36	SPMA	1,59	1,84	0,97	0,84	0,81
37	SRSN	0,4	0,6	0,72	0,57	0,44
38	SSTM	1,98	1,6	1,55	1,85	1,61
39	TCID	0,37	0,21	0,22	0,27	0,24
40	TSPC	0,35	0,44	0,42	0,49	0,47
41	ULTJ	0,28	0,26	0,21	0,19	0,17
42	VOKS	2,01	2,01	1,49	1,59	1,88
43	WIIM	0,42	0,92	0,87	0,27	0,25









**Lampiran 5**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		215
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.06857894
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.058
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		.236

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.



**Lampiran 6**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.012	.047	.014	-.257	.798	
	Komite Audit	.003	.015	-.190	.222	.825	.978
	Kepemilikan Manajerial	-.093	.032	.289	-2.926	.004	.974
	Leverage	.014	.003		4.428	.000	.966

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

**Lampiran 7**  
**Uji Heterokedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.036	.041	.884
	Komite Audit	.007	.011	.064	.587
	Kepemilikan Manajerial	.023	.025	-.078	.929
	Leverage	-.003	.002		-1.123

a. Dependent Variable: ABS\_RES



## Lampiran 8

### Uji Autokorelasi

#### 1. Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.366 <sup>a</sup>	.134	.121	.0690647	1.785

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

## Lampiran 9

### Analisis Regresi Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.012	.047	.014	-.257	.798
	Komite Audit	.003	.015	.014	.222	.825
	Kepemilikan Manajerial	-.093	.032	-.190	-2.926	.004
	Leverage	.014	.003	.289	4.428	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

## Lampiran 10

### Uji Koefisien Determinasi R

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366 <sup>a</sup>	.134	.121	.0690647

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

## Lampiran 11

### Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.096	2	.048	11.424	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.892	212	.004		
	Total	.988	214			

a. Dependent Variable: TAit/Ait-1

b. Predictors: (Constant), PPEt/Ait-1 , DRevT/Ait-1

## Lampiran 12

### Uji T

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.012	.047		-.257	.798
	Komite Audit	.003	.015	.014	.222	.825
	Kepemilikan Manajerial	-.093	.032	-.190	-2.926	.004
	Leverage	.014	.003	.289	4.428	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

